

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh : Budi Susetyo

A. Latar belakang

Penelitian tindakan kelas (classroom action research atau classroom research) merupakan peristilahan yang digunakan dalam lingkungan pendidikan. Classroom research semakin populer di lingkungan pendidikan hal ini disebabkan oleh :

Pertama, penelitian pendidikan umumnya dilakukan oleh pakar atau peneliti yang bekerja diberbagai perguruan tinggi maupun berbagai lembaga penelitian yang mandiri. Oleh karena itu meskipun kelas sering digunakan sebagai tempat penelitian, namun permasalahan yang diteliti kurang dihayati oleh guru. Dengan kata lain, dalam berbagai upaya penelitian di kelas oleh para pakar dari luar, guru sebagai pengelola hanya dijadikan tempat obyek kajian, sehingga para guru kurang menghayati permasalahan yang diteliti. Dengan demikian para guru tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang merupakan hasil penelitian.

Kedua, penyeberluasan (desimilasi) hasil penelitian ke kalangan praktisi dilapangan memakan waktu yang panjang. Publikasi hasil-hasil penelitian melalui berbagai jurnal ilmiah memakan waktu sekitar tiga tahun. Sedangkan penyeberluasan hasil program penelitian dan pengembangan memakan waktu jauh lebih panjang lagi. Sebelum perangkat pembelajaran dari hasil penelitian digunakan oleh khalayak, diperlukan pementapan secara teoritik, pengembangan prototipe, uji coba terbatas, uji coba secara luas sebelum diproduksi secara masal, dan harus melalui birokrasi pendidikan yang berbelit-belit dan panjang.

Untuk memangkas kondisi di atas maka dikembangkan pendekatan lain yang melibatkan secara langsung kepada guru dalam memecahkan masalah pendidikan melalui penelitian kelas. Guru tidak lagi sebagai penerima pembaharuan yang telah jadi, melainkan juga bertanggung jawab karena berperan serta aktif dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan sendiri melalui penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian para guru merasa membangun sendiri pengetahuan melalui tindakan yang dilakukan di dalam kelas (*self-constructed knowledge*)-*theorizing by practitioners* yang menghasilkan *personal theory* atau *theory-in-use*. Menurut Issac, (1994:27) classroom research bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung didalam kelas atau tempat kerja di mana guru berada.

Peneliti classroom research tidak berpretensi atau berasumsi bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara

umum atau orang lain, mereka hanya memikirkan kepentingan sendiri dengan tujuan agar tugasnya sehari-hari dapat dilakukan dengan baik. melalui perbaikan praktis yang dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan yang diprakarsai dari dalam (*an inquiry of practice from within*) bukan dari atas. Oleh karena itu classroom research dapat dianggap penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.

B. Definisi dan ciri classroom research

1. Definisi

Dalam literatur terdapat beberapa definisi, adapun defisi yang paling banyak digunakan adalah batasan yang diberikan oleh Stephen Kemmis bersama Wilf Carr, (1996)

... a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices,, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.

Classroom research adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa dll) dalam situasi sosial (pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang dilakukannya sendiri. (b) pengertian mengenai praktek-praktek, dan (c) situasi-situasi (lembaga) di mana praktek tersebut dilakukan.

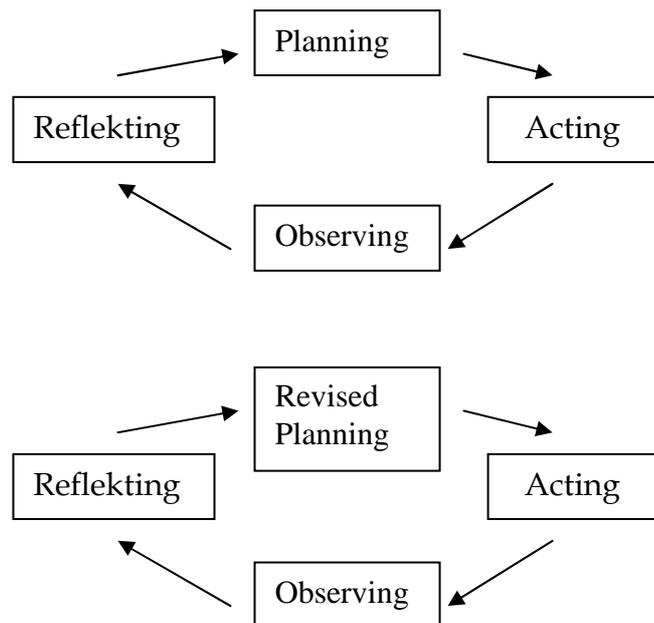
Berdasarkan batasan di atas maka fokus utama classroom research adalah kelas dan sekolah di mana guru terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar (praktek) yang dilakukan setiap hari dan memandang dirinya sebagai peneliti dalam rangka memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain mendorong guru untuk menjadi peneliti di dalam kelasnya sendiri, dalam mencari inovasi-inovasi yang dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya.

Classroom research dapat dilaksanakan secara manusiawi, menggunakan hubungan antar manusia sebagai pusat perhatian dan analisis datanya tidak terlalu ketat.

Ada dua hal yang ditekankan para penganut classroom research yaitu; *Pertama*, teori tidak mempunyai nilai kecuali dapat menunjukkan bahwa teori mempunyai implikasi praktis, dan ini merupakan prinsip dasar, karena gagasan diterapkan pada orang bukan benda mati. *Kedua*, classroom research adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang telah berkembang sebelumnya dan tidak menolak teori-teori yang salah melainkan menggeser tekanan dan perspektifnya. Hal ini senada dengan pendapat Kuhn (1982), teori tidak

dilahirkan dan dimatikan, tapi dapat secara perlahan disintesis ke dalam pola-pola baru.

Classroom research dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksikan. Menurut Lewin digambarkan dalam bentuk spiral sbb.



2. Ciri-ciri classroom research

Ada beberapa ciri dari classroom research yaitu; *an inquiry on practice from within, a collaborative effort between school teachers and teacher educators, and a reflective practice made public*

a. Penelitian praktis dari dalam,

Kegiatan penelitian dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas atau sebagai jajaran staf pengajar di sekolah. Melalui penelitian diharapkan dapat memperbaiki praksis secara langsung di sini, sekarang sehingga disebut juga penelitian praktis yang memusatkan secara spesifik kontekstual dan tidak menghiraukan kerepresentativan sampel, karena tidak diberlakukan secara luas (generalisasi) hasil penelitian. Di samping itu tidak menggunakan metodologi yang ketat, tidak memperhatikan pembakuan instrumentasi, tetapi tetap taat pada kaidah, pengumpulan data menekankan pada obyektivitas.

b. Kolaborasi antara guru kelas dengan dosen (peneliti dari luar)

Dosen LPTK tidak memiliki akses langsung, penelitian dilakukan dengan kolaborasi dengan guru yang kelasnya dijadikan tempat penelitian karena mereka sebagai praktisi di lapangan. Kerjasama dilakukan mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perencanaan tindakan perbaikan, pengumpulan dan analisis data, refleksi hasil penelitian dan menyusun laporan.

c. Refleksi praktis sebagai sejawat

Keterlibatan dosen LPTK dalam classroom research bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban tugas sebagai pembina para guru, atau sebagai pengemban pendidikan melainkan sebagai sejawat, di samping sebagai pendidik calon guru yang sudah seharusnya mengakrapi lapangan demi peningkatan mutu kinerja sebagai dosen. Dengan demikian pengenalan permasalahan serta upaya yang dirancang untuk mengatasinya dan keefektifitas penerapannya dilakukan secara lebih eksplisit dan sistematis, sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Di samping itu penyebarluasan laporan dapat dilakukan sebagai bagian dari interaksi serta tilik kesejawatan yang kondusif bagi pertumbuhan profesional.

C. Prinsip-prinsip classroom research

Ada 6 prinsip classroom research menurut Hopkin, (1993:57-61) yaitu;

1. Tidak mengganggu pekerjaan utama sebagai guru,

Perkerjaan utama guru adalah mengajar, sebaiknya tidak mengganggu tugasnya ketika sedang melakukan classroom research, sebaliknya malah mendukung tugasnya sebagai pengajar. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu;

- Pada waktu mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan bahwa pada awalnya hasil belajar yang diperoleh kurang dengan metode yang lama, dan tindakan perbaikan merupakan taraf percobaan.
- Siklus tindakan perlu mempertimbangkan keterbasan kurikulum secara keseluruhan, khususnya segi pembentukan pemahaman yang mendalam yang ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analisis, sintesis, dan evaluasi.
- Penetapan siklus tindakan harus mengacu pada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan.

2. Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

3. Adanya keterbukaan dalam metodologi, untuk diperdebatkan, untuk memperoleh hasil penelitian yang cukup reliabel, maka dalam metodologi harus ada kesesuaian sehingga guru dapat

mengidentifikasi serta merumuskan secara cukup meyakinkan, menerapkan strategi yang tepat di dalam kelas, dan memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan.

4. Masalah penelitian seharusnya yang merisaukan guru serta bertolak dari profesinya dan mempunyai komitmen untuk menyelesaikannya.
5. Penyelenggaraan classroom research, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh perhatian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu kehadiran classroom research harus mengikuti etika organisasi artinya perlu diketahui dan diijinkan oleh pimpinan lembaga.
6. Kontek penelitian merupakan misi sekolah secara keseluruhan, meskipun yang dilakukan hanya dalam kontek kelas. Dengan demikian maka urgensinya akan lebih terasa.

D. Prosedur Classroom research

Dalam melakukan classroom research ada prosedur yang perlu ditempuh agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun prosedur yang harus ditempuh sebagai berikut;

1. Penetapan fokus masalah penelitian

a. merasakan adanya masalah

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam classroom research adalah ketidakpuasan terhadap praktek pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Oleh karena itu guru perlu mengupayakan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, mereka dituntut untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri tentang kelemahan yang masih terjadi pada program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain guru perlu merefleksi, merenung terus serta berpikir balik, mengenai apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi sisi-sisi yang lemah. Melalui perenungan guru menemukan kelemahan-kelemahan praktek pembelajaran yang selama ini selalu dilakukan secara tanpa disadari sehingga dapat dijadikan permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian dapat berangkat dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b. Identifikasi masalah

Permasalah penelitian yang ditemukan pada umumnya bertolak dari gagasan-gagasan yang masih bersifat umum tentang keadaan yang perlu diperbaiki. Dalam rangka mengembangkan fokus classroom research perlu diajukan pertanyaan kepada diri sendiri. Misalnya

- apa yang sedang terjadi sekarang?
- apa yang bisa saya lakukan untuk mengatasinya?

Apabila pikiran tersebut telah ada pada guru sebagai pelaksana classroom research, maka langkah berikutnya adalah mengembangkan dengan pertanyaan sbb;

- saya berkeinginan memperbaiki
- saya dibingungkan oleh
- saya memilih untuk mengujicobakan di kelas tentang gagasan

Pada tahap ini paling penting adalah menghasilkan gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami guru di kelas.

c. Analisis masalah

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui proses identifikasi, maka peneliti - guru sendirian atau dengan bermitra dosen LPTK - melakukan analisis terhadap masalah tersebut untuk menentukan urgensi permasalahan terutama permasalahan yang sangat mendesak untuk di atasi misal penguasaan operasi matematik.

Menurut Abimayu (1995), ada beberapa ketentuan dalam pemilihan masalah untuk classroom research yaitu;

- pilih permasalahan yang dirasa penting guru, murid, atau topik melibatkan guru dalam serangkaian aktivitas yang diprogramkan oleh sekolah
- jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan kemampuan guru untuk mengatasi.
- pilih permasalahan yang berskala kecil dan terbatas.
- kaitkan classroom research yang akan dilakukan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

d. Perumusan masalah

Setelah menetapkan fokus permasalahan serta mengalisis menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, selanjutnya guru perlu merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan perbaikan (alternatif solusi). Di samping itu guru juga perlu memikirkan prosedur perbaikan, pengumpulan data dan analisis terhadap tindakan yang telah dipilih guru.

2. Perencanaan tindakan

a. Formulasi simulasi dalam bentuk hipotesis tindakan

Dilihat dari sudut lain, alternatif tindakan perbaikan juga dapat dilihat sebagai hipotesis dalam arti mengindikasikan dugaan mengenai perubahan dalam arti perbaikan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan.

Misal kebiasaan membaca ditingkatkan melalui penugasan mencari kata atau istilah serapan perbendaharaan kata akan meningkat dengan rerata

10% setelah sebulan. Dari contoh ini, hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan classroom research.

Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis penelitian formal. Hipotesis penelitian formal menyatakan adanya hubungan dua variabel atau lebih atau menyatakan adanya perbedaan dua kelompok atau lebih. Sedangkan hipotesis tindakan menyatakan adanya kepercayaan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang diteliti.

Contoh: pelibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan akademik sekolah, berdampak meningkatkan perhatian mereka terhadap penyelesaian tugas siswa di rumah.

Untuk dapat menyusun hipotesis tindakan yang baik ada beberapa hal yang perlu dikaji guru;

1. kajian teoritik dalam bidang pembelajaran pendidikan
2. kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan
3. diskusi dengan teman sejawat, pakar pendidikan, peneliti lain
4. kajian pendapat dan saran pakar pendidikan khususnya yang dituangkan dalam bentuk program, dan
5. merefleksikan pengalaman sendiri sebagai guru.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh guru, maka dalam merumuskan hipotesis tindakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu;

1. alternatif tindakan perbaikan hendaknya berdasarkan hasil kajian yang mantap secara konseptual.
2. setiap alternatif perbaikan perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi relevansinya dengan tujuan, kelaikan teknik serta keterlaksanannya, serta cara penilaiannya, sehingga analisis dapat dilakukan dengan tepat.
3. pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang dinilai paling menjanjikan hasil yang optimal, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan guru untuk melakukannya.
4. pikirkan dengan seksama perubahan yang terjadi berdasarkan perbaikan yang dipilih melalui hipotesis tindakan, baik proses, hasil belajar siswa, dan teknik mengajar guru.

b. Analisis kelaikan hipotesis tindakan

Setelah diperoleh gambaran awal tentang sejumlah hipotesis tindakan, maka selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap kelaikan dari masing-masing hipotesis tindakan dari segi "jarak" yang terdapat antara situasi riil dengan situasi ideal yang dijadikan rujukan. Apabila terjadi jarak yang terlalu jauh diantara keduanya akan menyulitkan untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu guru hendaknya cukup

realistis dalam menghadapi kenyataan keseharian di sekolah di mana ia mengajar setiap harinya. Dengan demikian maka hipotesis tindakan yang dipilih dapat dilaksanakan secara maksimal dan diharapkan memperoleh hasil yang optimal. Hipotesis tindakan perlu diuji secara empirik dilapangan, melalui pengujian ini dapat diketahui dampak dari hipotesis tindakan yang telah ditetapkan oleh guru dan mitra kerjanya/para pakar pendidikan.

c. Persiapan tindakan

Sebelum dilaksanakan tim classroom research perlu dilakukan berbagai persiapan sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Adapaun langkah persiapan yang ditempuh adalah;

1. membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah dan bentuk kegiatan guru dan siswa dalam implementasi tindakan perbaikan,
2. mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti gambar, alat peraga,
3. mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses hasil perbaikan, kalau perlu dalam bentuk pelatihan,
4. melakukan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk keterlaksanaan rancangan, sehingga mempertebal kepercayaan diri.

3. Pelaksanaan tindakan dan Observasi-Interpretasi

Classroom research dilakukan oleh seorang guru atas prakarsa sendiri, meskipun juga terbuka peluang bagi pelaksana dari luar secara kolaboratif. Oleh karena itu observasi perlu dilakukan sendiri oleh guru dan peranan ini tidak dapat dilakukan pihak lain/pengamat dari luar atau oleh sarana perekam. Dengan kalimat lain kesatuan implementasi tindakan observasi-interpretasi proses dan hasil implementasi tidak lebih dan tidak kurang, karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam tindakan pembelajaran.

a. Pelaksanaan tindakan

Apabila persiapan tindakan telah selesai, maka skenario perbaikan yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Kegiatan pelaksanaan tindakan perbaikan merupakan tindakan pokok dalam siklus classroom research, pada saat bersamaan kegiatan pelaksanaan dilakukan pula kegiatan observasi dan intepretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi. Penggabungan pelaksanaan tindakan dengan kegiatan observasi-interpretasi merupakan ciri khas dari classroom research.

b. Observasi dan interpretasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung.

Hal yang penting dicatat pada kesempatan ini adalah kadar interpretasi yang terlibat dalam rekaman hasil observasi dari penelitian. Oleh karena itu perlu dirancang mekanisme perekaman hasil observasi yang tidak mencampurkan antara fakta dan interpretasi. Hasil observasi perlu dijaga keutuhan data, sehingga prosedur perekaman hasil observasi yang telah banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dapat digunakan.

c. Diskusi balikan (*review discussion*)

Observasi di kelas memberikan manfaat apabila pelaksanaannya diikuti dengan diskusi balikan. Balikan yang terburuk adalah yang terlalu dipusatkan pada kekurangan atau kesalahan dalam melakukan tindakan perbaikan apalagi tidak bertolak dari data pengamatan. Dengan adanya diskusi ini akan dapat memberikan penilaian yang obyektif dan sekaligus saran-saran untuk perbaikan selanjutnya.

4. Analisis dan refleksi

Salah satu ciri profesionalisme adalah pengambilan keputusan ahli sebelum, sementara dan setelah tindakan layanan ahli dilaksanakan. Dengan bermodalkan kemampuan dan wawasan kependidikan, seorang guru membuat rancangan pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional dengan menggunakan apa yang telah diketahuinya seperti tujuan, materi, kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar sebagai titik awal berangkat. Dengan *principles of reaction* sebagai rujukan, guru melakukan diagnosis dan pengambilan keputusan secara cepat untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan sementara kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan perpedoman dari apa yang dicapai dan tidak dicapai serta dipandu dengan kerangka pikir perbaikan yang telah ditetapkan, guru mengidentifikasi sasaran perbaikan yang dikehendaki dan menjajagi strategi perbaikan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan.

Untuk dapat melakukan secara efektif pengambilan keputusan sebelum, sementara dan setelah suatu program pembelajaran dilaksanakan, guru yang sekaligus sebagai pelaksana *classroom research* perlu melakukan refleksi dalam arti merenungkan secara intens apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, mengapa sesuatu terjadi dan tidak terjadi, serta menjajagi alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih dan dilaksanakan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki.

Secara teknis refleksi dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis disamping induksi dan deduksi.

Suatu proses analitik terjadi apabila obyek kajian diuraikan menjadi bagian-bagian, serta dicermati unsur-unsurnya. Sedangkan proses sintesis

terjadi bila berbagai unsur obyek kajian yang telah diuraikan dapat ditemukan kesamaan esensinya secara konseptual sehingga dapat ditampilkan sebagai satu kesatuan.

a. Analisis data

Analisis data dilakukan sebagai dampak dari satu paket tindakan perbaikan untuk digunakan sebagai masukan bagi siklus tindakan yang telah dilakukan.

Analisis data adalah proses menyeleksi, penyederhanaan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasi data mentah secara sistematis rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan classroom research. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu; reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. **Reduksi data** adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. **Paparan data** adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabel termasuk dalam formak matriks, representasi grafis. **Penyimpulan** adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung makna yang luas.

c. Refleksi

Refleksi dalam classroom research adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau tidak dihasilkan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan classroom research. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan. Apabila dicermati ada beberapa komponen yang saling berkaitan dan terjadi secara bolak-balik dalam refleksi yaitu;

ANALISIS → PEMAKNAAN → PENJELASAN → PENYUSUNAN
KESIMPULAN → IDENTIFIKASI LANJUT

5. Perencanaan tindak lanjut

Hasil analisis dan refleksi menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah mengatasi masalah yang memicu penyelenggaraan classroom research atau belum. Apabila belum dapat menyelesaikan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan dengan memperbaiki tindakan sebelumnya atau menyusun perbaikan yang benar-benar baru. Dengan kata lain jika tindakan perbaikan belum menyelesaikan masalah, maka dilanjutkan dengan siklus ke 2, dst. dengan prosedur yang sama

dengan siklus ke 1. Siklus dalam classroom research tidak dapat ditentukan terlebih dahulu berapa jumlahnya, hal ini tergantung pada siklus ke berapa permasalahan dapat diselesaikan.